

Faktor Penyebab Bertahannya Tari Tradisional Kuda Lumping di Jorong Batas Minang Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya

Maya Anjani Gea¹, Nilda Elfemi², Sri Rahmadani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat

[Email: mayaanjanigea@gmail.com](mailto:mayaanjanigea@gmail.com)

Abstrak

Kesenian kuda lumping adalah pertunjukan yang diiringi oleh musik tradisional gamelan, dan alat musik pengiring lainnya, kuda-kudaan yang dikenakan oleh para pemain yang tidak ubahnya tengah menunggangi seekor kuda dalam iringan musik. Meskipun permainan ini berasal dari daerah asli Jawa, permainan ini juga tetap terjaga keberadaannya di daerah lain dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Jawa pendatang hal ini juga terjadi di daerah Jorong Batas Minang, meskipun bukan asli penduduk pribumi dan dikelilingi oleh masyarakat asli Minang kabau, kebudayaan atau kebiasaan turun-temurun tetap dilakukan di dalam masyarakat Jawa tersebut, misalnya pertunjukan Kuda lumping tetap ditampilkan hingga saat ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan faktor penyebab bertahannya tradisi kuda lumping di Jorong Batas Minang Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu data yang berbentuk data, kalimat dan gambar yang didapat di lapangan. Tipe penelitian berupa tipe deskriptif dimana peneliti menggambarkan, memaparkan dan menganalisis hasil penelitian yang didapat menjadi lebih luas lagi. Studi dokumen dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mempelajari dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, ada pun studi dokumen dalam penelitian ini yaitu gambar pementasan pertunjukan kuda lumping yang didapat dari informan. Dari hasil penelitian, ada pun beberapa faktor penyebab bertahannya tradisi kuda lumping di Jorong Batas Minang Nagari Kurnia Selatan yaitu :1) Kekompakkan antara anggota komunitas kuda lumping, hal ini dapat dilihat dari keinginan para pemain untuk memperkenalkan kesenian kuda lumping pada masyarakat luas, meskipun tanpa bantuan dana dari pihak lain para pemain berusaha iuran bersama agar dapat melaksanakan pertunjukan. 2) Adanya dukungan keluarga pemain kuda lumping, hal ini ditandai adanya keluarga dari pemain kuda lumping yang memperbolehkan anggota untuk berpartisipasi dan tidak berharap upah dari pertunjukan kuda lumping untuk memenuhi kebutuhan hidup. 3) Adanya dukungan dari pemerintah, yaitu pemerintah dari Nagari yang kadang memberikan sumbangan dana agar pertunjukan dapat terlaksana. 4) Solidaritas dari masyarakat sekitar, dapat dilihat dari masyarakat yang lebih tertarik menyaksikan pertunjukan kuda lumping dibandingkan acara hiburan lainnya seperti wayang, dan organ. Begitu juga masyarakat pribumi yang tidak memberi larangan untuk menampilkan pertunjukan kuda lumping.

Kata Kunci : *Faktor penyebab bertahan, Kuda lumping*

Abstract

The art of lumping horse is a performance that is accompanied by music traditional gamelan, and other musical instrument the piggy back worn by the players is like riding a horse in a musical accompaniment. Although this game originates from the original area of Java, this game is also maintained in other areas and is still preserved by Javanese immigrants. This also happened in the Jorong Batas Minang, although it is not native to the indigenous population and is surrounded by the ash Minang kabau community, the culture or customs that have been passed down from generation to generation have not been spared and these

people, for example the kuda lumping show, are shown to this day. The purpose of this study is to describe the factors causing the persistence of the lumping horse traditional dance in Jorong Batas Minang Nagari South Kurnia Sungai Rumbai District Dharmasraya Regency. The research methods carried out in this study used qualitative research methods, namely data in the form of data, sentences and images obtained in the field. The type of research is a descriptive type where the researcher describe, describe and analyzes the result of the research that are obtained more broadly. Document studies in researchers in this study is to find and study documents related to the problem under study. There is also a document study in this research, namely pictures of the staging of the lumping horse show obtained from informants. From the result of the study, there were several factors that caused the persistence of the lumping horse tradition in Jorong Batas Minang Nagari Kurnia Selatan, namely : 1) The cohesiveness between the members of the lumping horse community, this can be seen from the desire of the players to introduce the art of lumping horse to the wider community, even without financial assistance from other parties, the players try to not work together in order to carry out the show. 2) There is family support for the lumping horse player, this is indicated by the family of the lumping horse player who allows members to participate and does not expect wages from the lumping horse performance to meet the necessities of life. 3) There is support from the government, namely the Nagari, which sometimes contributes funds. So that the show can be carried out. 4) Solidarity and the surrounding community can be seen by the community can be seen by the community who are more interested in watching the lumping horse show than other entertainment events such as wayang and organ. Likewise the indigenous people who do not prohibit the performance of lumping horse.

Keywords : *Factors Causing , lumping horse.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak kebudayaan, setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik berwujud sebagai komunitas desa, kota, sebagai kompleks kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang diluar warga masyarakat bersangkutan. Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa unsur kebudayaan fisik dengan bentuk khusus, atau karena diantara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial khusus atau dapat juga karena warganya menganut suatu tema budaya khusus. Sebaliknya, corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar (Koenjaraningrat, 2009 : 214).

Setiap daerah mempunyai beraneka ragam budaya dan adat istiadat, serta apa yang mereka jalankan selama ini sehingga adat bisa berjalan dari waktu ke waktu. Seiring berjalannya waktu adat istiadat pada setiap daerah mulai mengalami perubahan atau menghilang, dan tidak lagi dijalankan oleh warga atau masyarakat sekitar. Adanya perubahan sosial kebudayaan pada masyarakat daerah menyebabkan perubahan adat istiadat pada wilayah masing-masing. Ada pun penyebab hilangnya kebudayaan disuatu daerah kerana, munculnya kehidupan modern, adanya faktor baru yang menggantikan faktor yang lama, dan perubahan wilayah (Kuniawan, 2019 : 135).

Hal tersebut berbeda dengan masyarakat pendatang jawa atau masyarakat tranmigrasi pada umumnya, hal ini tentunya melahirkan sebuah tantangan baru bagi mereka. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan tertentu yang harus dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Untuk dapat bertahan dan melestarikan didaerah tranmigrasi, masyarakat jawa menjalin interaksi sosial yang baik dengan lingkungan barunya (Ningrum, 2019).

Kesenian daerah merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus di dalam pelestarian dan perkembangannya, karena pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian juga merupakan salah satu isi dari kebudayaan

manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas kesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya (Arifninetrirosa, 2005: 6).

Salah satu kesenian tradisional yang ada di Indonesia adalah kesenian kuda lumping. Kesenian kuda lumping adalah pertunjukan yang diiringi oleh musik tradisional gamelan, dan alat musik pengiring lainnya, kuda-kudaan yang dikenakan oleh para pemain yang tidak ubahnya tengah menunggangi seekor kuda dalam iringan musik. Didalam pertunjukannya kesenian kuda lumping mengandung unsur magis yang dapat membuat para pemainnya kesurupan dan melakukan atraksi seperti memakan beling, dibacok tidak mempan dan lainnya (Kuswandi, 2014).

Meskipun permainan ini berasal dari daerah asli Jawa, permainan ini juga tetap terjaga keberadaannya di daerah lain dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Pendatang hal ini juga terjadi di daerah Jorong Batas Minang Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai, yang berada di kabupaten Dharmasraya, meskipun bukan asli penduduk pribumi dan dikelilingi oleh masyarakat asli Minang kabau, kebudayaan atau kebiasaan turun-temurun tidak luput dari masyarakat tersebut, misalnya pertunjukan Kuda lumping yang ditampilkan hingga saat ini.

Pertunjukan kuda lumping di daerah ini dikembangkan oleh masyarakat Jawa setempat, setelah terselenggara nya program transmigrasi pada tahun 1979. Jorong Batas Minang adalah tempat yang strategis untuk melaksanakan pertunjukan kuda lumping, karena letaknya berada di antara jorong-jorong yang lain yaitu Jorong Koto Mulya, Koto Bakti, Koto Ranah, Koto Mudik, Cahaya Koto, Ranah Minang, Laras Minang. sehingga masyarakat yang berada di jorong tersebut dapat menjangkau untuk menyaksikan pertunjukan tersebut, dan di jorong Batas Minang juga memiliki lahan kosong yang cukup luas, sehingga para pemain dapat leluasa dalam menampilkan pertunjukannya.

Pertunjukan kuda lumping di daerah ini pertama kali diperkenalkan oleh Mbah Ngapini (Alm) , yaitu pawang kuda lumping sekaligus ketua dari kesenian kuda lumping yang diberi nama Krida Laras pada tahun 1979, meskipun pada saat itu hanya menggunakan peralatan sederhana tetapi pertunjukan kuda lumping tetap dilaksanakan untuk menghilangkan rasa sepi pada saat itu dan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat sekitar. Didalam kelompok kuda lumping ini bukan hanya Mbah Ngapini saja yang melakukan pertunjukan ini tetapi masih ada anggota-anggota yang ikut serta untuk melaksanakan pertunjukan tersebut, dan memiliki fungsi masing-masing dalam melakoni pekerjaannya.

Seiring berjalannya waktu pertunjukan kuda lumping ini mulai dikenal dan diminati oleh masyarakat sekitar termasuk masyarakat pribumi yaitu masyarakat Minang yang berada di daerah tersebut. Sehingga kelompok kesenian kuda lumping ini mendapat sumbangan dana dari hasil pertunjukan kuda lumping tersebut. Selain dana dari masyarakat setempat yang menyaksikan pertunjukan kuda lumping tersebut dana sumbangsih juga berasal dari pihak wali nagari setempat yang ikut mendukung kegiatan pertunjukan kuda lumping sebagai sarana hiburan, misalnya pada saat perayaan hari kemerdekaan, pemerintah setempat mengundang kelompok kuda lumping ini untuk ikut berpartisipasi dalam memeriahkan acara tersebut. Hingga saat ini ada satu komunitas yang masih menampilkan pertunjukan kuda lumping di Jorong Batas Minang yaitu kuda lumping Krida Laras. Begitu juga partisipasi masyarakat setempat sistem pemerintahan wali Nagari Kurnia Selatan yang kerap memberikan sumbangsih pada pertunjukan kuda lumping, dalam memeriahkan acara-acara pemerintahan seperti pada hari peringatan 17 Agustus.

Permainan Kuda lumping ini pun akan dimainkan pada moment tertentu, para warga mempercayai bahwa pertunjukan Kuda lumping adalah pelengkap pada acara yang akan diadakan, para warga Jorong Batas Minang mempercayai tanpa ada pertunjukan Kuda Lumpung disuatu acara tidak akan lengkap rasanya, karena hal tersebut telah turun-temurun dilakukan generasi sebelumnya. Ada pun beberapa acara yang sering diiringi oleh pertunjukkan Kuda lumping di daerah ini yaitu dalam acara hajatan, perkawinan, sunatan,

maupun syukuran. Masyarakat sekitar mempercayai dengan adanya pertunjukan kuda lumping mereka akan terhibur dan acara akan berjalan lancar sampai selesai.

Masyarakat Jawa yang berada di Jorong Batas Minang adalah masyarakat Jawa pendatang dan dikelilingi oleh masyarakat pribumi yaitu penduduk asli Minang kabau dan telah terjalin kontak dengan budaya lain, tetapi tradisi Kuda lumping tidak luput dari kebudayaan mereka, dan telah menjadi kebiasaan. Bahkan tak jarang masyarakat pribumi menyaksikan pertunjukan tersebut.

Terkait dengan penelitian ini, maka teori yang digunakan adalah teori Fungsionalisme struktural yang di pelopori oleh Alfred Reginald Radcliffe Brown Brown mengemukakan sebuah model dalam konsep tentang struktural fungsionalisme, model yang dapat digunakan adalah model organisme tubuh manusia, dalam model ini Brown mengumpamakan sebuah masyarakat sebagai organisme tubuh manusia dan kehidupan sosial adalah kehidupan organisme tersebut. Satu organisme tubuh terdiri dari kumpulan sel yang tersusun dalam suatu jaringan hubungan, sehingga membentuk sebuah keseluruhan kehidupan yang terintegrasi. Meskipun selama perjalanan hidup organisme mengalami pergantian sel namun susunan antar unit tetap sama, jadi struktur dari organisme tubuh tersebut relatif tidak berubah (Marzali, 2014).

Begitu juga pada masyarakat dusun Jawa , dalam sebuah masyarakat dusun kita mengenal adanya struktur sosial, unitnya adalah individu-individu dalam masyarakat tersebut warga dusun tersebut. Mereka berhubungan satu sama lain dalam satu pola hubungan yang diatur oleh norma-norma hubungan sosial, sedemikian rupa sehingga masyarakat sebuah dusun tersebut membentuk sebuah keseluruhan yang terintegrasi. Susunan hubungan sosial yang sudah mapan antar warga dusun tersebut disebut struktur sosial masyarakat dusun tersebut. Kesenambungan struktur masyarakat dusun tidak akan rusak oleh adanya warga yang meninggal, lahir, pindah. Karena kesenambungan tersebut dijaga oleh proses kehidupan sosial atau kegiatan dan interaksi antar warga dusun

Melalui karangannya Radcliffe Brown juga telah merumuskan metode pendeskripsian terhadap karangan etnografi. Salah satunya ialah melalui aspek upacara, yang dirumuskan kedalam beberapa bagian :

- a. Agar suatu masyarakat dapat hidup secara berlangsung, maka harus ada suatu sentimen dalam jiwa warganya yang merangsang untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan mereka.
- b. Tiap unsur dalam sistem sosial dan tiap gejala atau benda yang dengan demikian mempunyai efek pada pada solidaritas masyarakat pokok orientasi dari sentimen tersebut.
- c. Sentimen itu ditimbulkan dalam pikiran individu warga masyarakat sebagai pengaruh hidup warga masyarakat.
- d. Adat istiadat upacara adalah wahana dengan apa sentimen-sentimen itu dapat diekspresikan secara kolektif dan berulang pada saat tertentu.
- e. Ekspresi kolektif dari sentimen memelihara intensitas itu dalam jiwa warga masyarakat dan bertujuan meneruskan kepada warga generasi berikutnya.

Kunci pokok pandangan struktural fungsional Brown yaitu adanya asumsi dasar bahwa budaya bukanlah pemuas kebutuhan individu, melainkan kebutuhan sosial kelompok. Brown berpendapat bahwa fungsi budaya dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat yang disebut *coaptation*, yaitu adanya penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat. Selain itu Brown juga berpendapat bahwa kebiasaan dan kepercayaan dalam masyarakat mempunyai fungsi tertentu, yang berfungsi untuk melestarikan struktur masyarakat yang bersangkutan, susunan bagian-bagian yang teratur akan membuat masyarakat tersebut tetap lestari. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab bertahannya tradisi kuda lumping di Jorong Batas Minang Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya.

Peneliti menggunakan teori ini karena teori ini mengkaji tentang struktur yang ada dalam masyarakat dalam mempertahankan suatu kebudayaan agar tetap lestari, sama halnya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pendatang di Nagari Kurnia Selatan. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab bertahannya tari tradisional kuda lumping di Jorong Batas Minang Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif yakni data yang berbentuk data, kalimat, skema dan gambar. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan mendalam yang datanya mengandung makna. Makna yang dimaksud sebenarnya yaitu data yang merupakan suatu nilai dibalik data yang merupakan yang ada dan terlihat. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2013 : 9).

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005: 21). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi situasi, peristiwa dan kegiatan-kegiatan lainnya (Arikunto, 2010: 14).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kesenian Kuda Lumpung di Jorong Batas Minang

Kesenian kuda lumping atau yang sering disebut dengan *jathilan* merupakan sebuah seni tari yang berasal dari daerah Jawa dengan menggunakan beberapa alat dalam pertunjukannya seperti kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu sehingga menyerupai kuda sungguhan kemudian kuda tersebut akan ditunggangi oleh para pemain kuda lumping. Awal mula kesenian kuda lumping dimainkan di Nagari Kurnia Selatan yaitu pada tahun 1979 pada saat masyarakat Jawa baru datang diranah minang. Kesenian kuda lumping akan diadakan masyarakat pada saat ada acara-acara penting seperti acara hajatan, pernikahan, dan hari-hari besar lainnya.

Tradisi kuda lumping yang berada di jorong Batas Minang Nagari Kurnia Selatan pertama sekali diperkenalkan oleh Mbah Ngapini (Alm) yang berinisiatif pada saat itu untuk memainkan pertunjukkan tradisional kuda lumping, karena pada saat masyarakat Jawa pindah atau melaksanakan program transmigrasi pada tahun 1979 situasi masih sangat sunyi dan tidak ada hiburan pada saat itu. Oleh karena itu Mbah Ngapini memiliki ide untuk membeli peralatan kuda lumping langsung dari Jawa dan mengumpulkan beberapa anggota pemain lumping, dan memberi nama komunitas kuda lumping tersebut dengan nama Krida Laras. Setelah Mbah Ngapini meninggal dunia posisi sebagai pawang digantikan oleh Mbah Samirja (95 tahun), yang meneruskan untuk memainkan permainan kuda lumping sebagai media hiburan bagi warga. Pada saat ini Mbah Samirja telah berusia 95 tahun dan tidak bisa melanjutkan untuk menjadi pawang permainan kuda lumping, tetapi Mbah Samirja telah mewarisinya terhadap anaknya yaitu Pak Sarvendi (45 tahun) yang hingga saat ini masih meneruskan dan memainkan permainan kuda lumping.

Faktor Penyebab Bertahannya Tari Tradisional Kuda Lumpung

a. Kekompakkan antara anggota pemain kuda lumping

Faktor utama yang membuat permainan kuda lumping masih tetap terjaga di Jorong Batas Minang Nagari Kurnia Selatan adalah faktor yang berasal dari dalam diri para pemain kuda lumping. Adanya kesadaran untuk tetap melestarikan permainan kuda

lumping agar tidak punah dan nilai-nilai yang terkandung dalam kuda lumping dapat disalurkan kepada orang lain, bahkan permainan ini pun tetap dimainkan dan diadakan meskipun tidak ada dana atau sumbangan dari masyarakat sekitar. Permainan ini tetap dimainkan atas dasar keinginan para pemain untuk memperlihatkan kepada generasi muda, salah satu bentuk partisipasi para pemain agar perunjukan dapat terlaksana biasanya meskipun kekurangan dana masing-masing para pemain berusaha berburu dana pribadi untuk membeli perlengkapan. Jika lama tidak memainkan permainan kuda lumping rasanya ada sesuatu yang kurang, dan hal itu harus segera di adakan berdasarkan keinginan para pemain.

b. Adanya dukungan keluarga para pemain kuda lumping

Keluarga juga menjadi salah satu sistem pendukung lancarnya kegiatan pertunjukan kuda lumping. Keluarga adalah salah satu sistem yang ada didalam masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga, dan beberapa anggota keluarga lainnya yang berkumpul didalamnya dan masing anggotanya selalu menerima kekurangan dan kelebihan anggotanya. Keluarga juga merupaka agen sosioalisai, melalui keluarga seeseorang dapat berhubungan baik dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini ditandai adanya keluarga dari pemain kuda lumping di Jorong Batas Minang Nagari Kurnia Selatan yang mendukung anggota keluarga nya untuk ikut berpartisipasi dalam pertunjukan kuda lumping, meskipun mereka tahu bahwa permainan kuda lumping adalah salah satu permainan yang tidak aman untuk dilakukan dan banyak atraksi berbahaya pada saat pertunjukannya. Hal ini tentu saja membuat anggota penari kuda semakin tertarik dalam mengikuti pertunjukan, karena tidak ada larangan dari pihak mana pun, tetapi malah mendukung para pemain untuk melanjutkan hobi bermain kuda lumping.

c. Adanya dukungan dari pemerintah

Faktor lain yang menjadi pendorong bertahannya permainan atau tradisi kuda lumping di Jorong Batas Minang Nagari Kurnia Selatan ialah sistem pemerintahan yang kerap berpartisipasi untuk pelaksanaan pertunjukan kuda lumping. Salah satu partisipasi sistem pemerintah dalam melestarikan kegiatan pertunjukkan kuda lumping seperti mengundang komunitas kuda lumping dalam memeriahkan acara-acara yang diselenggarakan oleh pemerintahan ke Nagarian Kurnia Selatan misalnya, 17 Agustus, hari ulang tahun transmigrasi dan hari-hari besar lainnya. Pemerintah kerap memberikan sumbangan dana agar pertunjukan tersebut kuda lumping dapat terlaksana. Hal lain yang dilakukan pemerintah sebagai wujud dukungan atas pertunjukan acara kuda lumping yaitu dengan memberitahukan kepada masyarakat kapan dan dimana acara pertunjukan kuda lumping akan digelar. Pemerintah juga menyediakan lapangan untuk acara pertunjukan kuda lumping biasa nya permainan diadakan di tanah lapang yang tempatnya strategis yang berada diantara Jorong atau Nagari yang lain, tidak jauh dari keramaian warga dan dapat dijangkau oleh siapa pun.

d. Solidaritas dari masyarakat sekitar

Masyarakat sekitar juga menjadi bagian dari faktor bertahannya tradisi kuda lumping di Jorong Batas Minang Nagari Kurnia Selatan. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Nagari Kurnia Selatan sangat menggemari pertunjukan kuda lumping, mereka lebih tertarik menyaksikan acara pertunjukan kuda lumping dibandingkan acara hiburan lainnya, seperti acara pertunjukan wayang, orgen, pasar malam dan acara lainnya. Mereka menganggap bahwa pertunjukan kuda lumping adalah pertunjukan kebudayaan yang unik, menarik dan memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pertunjukan kuda lumping pun bebas ditonton oleh siapa saja baik itu dari kalangan anak-anak, orang dewasa, maupun orang yang sudah tua, terutama bagi masyarakat lanjut usia, mereka sangat mendukung kegiatan kuda lumping alsannya karena kuda lumping mengandung nilai-nilai kebudayaan yang tinggi yang patut dilestarikan, dan mengingatkan kembali hiburan yang pertama sekali mengisi waktu kekosongan mereka pada saat pertama sekali sampai di ranah minang. Meskipun banyak atraksi berbahaya masyarakat tidak pernah takut akan hal itu, justru hal tersebut yang membuat pertunjukan kuda lumping lebih menarik dibandingkan pertunjukan hiburan yang lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga pertunjukkan kuda lumping dapat bertahan di Jorong Batas Minang Nagari Kurnia Selatan hingga saat ini, yakni : 1) Faktor antara anggota komunitas kuda lumping. 2) Faktor dukungan keluarga pemain kuda lumping. 3) Faktor dukungan dari pemerintah. 4) Faktor dukungan dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifinetroso.2005. *Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional*. Jurnal Universitas Sumatera Utara.
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi revisi. Jakarta Rineka Cipta.
- Kurniawan, dkk. 2019. *Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Adat Istiadat “Ngocek Bawang” Di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir*.
- Kuswandi & Maulana. 2014. *Kesenian Kuda Lumping di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis*. Jurnal Artefak Vol. 2 No. 1. Universitas Galuh Ciamis.
- Ningrum, Siskana. 2019. *Interaksi Sosial Masyarakat Jawa Di Daerah Tranmigrasi*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.